

Relasi Komunitas Muslim Dan Hindu Di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali

Adinda Tessa Naumi

Institut Agama Islam Negeri Curup
adindatessa@gmail.com

Bakti Komalasari

Institut Agama Islam Negeri Curup
bakti.komalasari@gmail.com

Arsil

Institut Agama Islam Negeri Curup
arsil.amalo@gmail.com

Eka Apriyani

Institut Agama Islam Negeri Curup
ekaapriyani_90@ymail.com

Abstract

Suro Bali is one of the villages in Bengkulu province where the people are involved in ethnic and religious interaction, especially, Hindu and Muslim communities. Furthermore, an intense interaction for decades certainly has an impact on Muslim society. This paper is intended to determine the impact of socio-religious interactions on the Muslim community in Suro Bali. The phenomenological perspective or interpretive perspective is a big umbrella from the perspective of symbolic interaction which is the guideline in this study with a focus on the interaction of the dominant communities in Suro Bali, who are Hinduism and Islam. The result show that the effect of social-religious interaction on Muslim communities in Suro Bali can be seen from several aspects. Among other things: tolerance practices, religious activities, cultural identity, intercultural life.

Keywords: *Symbolic Interaction, Suro Bali*

Abstrak

Desa Suro Bali salah satu Desa di Provinsi Bengkulu dimana masyarakatnya terjadi interaksi etnis dan agama, khususnya masyarakat Hindu dan masyarakat Muslim. Interaksi yang intens interaksi yang intens selama puluhan tahun tentu membawa dampak bagi masyarakat muslim. Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui dampak interaksi sosial-agama terhadap masyarakat muslim di Desa Suro Bali. Perspektif fenomenologi atau perspektif interpretif merupakan payung besar dari perspektif interaksi simbolik yang menjadi pemandu dalam penelitian ini dengan fokus pada interaksi masyarakat dominan di Desa Suro Bali yaitu yang beragama Hindu dan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak interaksi sosial-agama terhadap masyarakat muslim di Desa Suro Bali dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: praktek toleransi, aktivitas keagamaan, dan identitas budaya,

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Suro Bali, Islam, Hindu.

Pendahuluan

Masyarakat Desa Suro Bali yang terletak di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, merjalin kehidupan antarbudaya dan antaragama. Masyarakat Desa Suro Bali terdiri dari lima etnis, yaitu suku Bali, Jawa, Serawai, Rejang dan Sunda, dengan mayoritas penduduk merupakan etnis Bali. Di Suro Bali terdapat empat agama, yaitu Hindu, Islam, dan Budha dan Kristen Katolik.

Menurut sejarah awalnya Desa Surobali merupakan salah satu wilayah Desa Suro Muncar Kecamatan Kepahiang. Hal ini terjadi ketika Kabupaten Kepahiang masih merupakan bagian dari Kabupaten Rejang Lebong. Namun setelah memisahkan diri menjadi kabupaten sendiri, pemerintah Kabupaten Kepahiang memisahkan Desa Suro Bali menjadi sebuah desa sendiri. Awalnya desa ini dihuni oleh empat kepala keluarga (KK) yang keseluruhannya merupakan etnis Bali dan beragama Hindu. Pada awalnya datangnya penduduk Bali ke wilayah kabupaten Kepahiang dikarenakan faktor ekonomi. Desa Suro Bali terus berkembang hingga saat ini terdiri dari 118 KK, dengan rincian 54 KK beragama Hindu, 52 KK beragama Islam, Budha 11 KK, dan Khatolik 1KK. Kata “Suro” pada nama desa Suro Bali sendiri diadaptasi dari desa induk Suro Muncar dan kata “Bali” diambil dari sejarah desa ini dimana asal mula penduduk didominasi etnis Bali. Walaupun sudah banyak etnis lain berdatangan ke Desa Suro Bali, namun Etnis Bali masih merupakan mayoritas di sana.

Dalam interaksi masyarakat muslim dan non-muslim, ada pertemuan nilai dan norma yang berbeda dan diyakini oleh masing-masing pemeluk agama, namun hal itu tidak pernah menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga di Desa Suro Bali tidak pernah terjadi konflik antar agama dan etnis. Menurut Alo Liliweri, ketika berhadapan dengan konflik ada masyarakat yang masuk ke dalam kategori masyarakat tanpa konflik atau masyarakat ideal. Dimana pada masyarakat ideal, harus mampu untuk memanfaatkan dan mengelola konflik secara kreatif, sehingga masing-masing kelompok dan masyarakat mampu hidup berdampingan dan damai.¹

Desa Suro Bali walaupun terdiri dari masyarakat yang multietnis, namun tidak pernah terjadi konflik antar masyarakatnya karena perbedaan yang ada. Kehidupan antarbudaya di Suro Bali juga diwarnai kehidupan antaragama. Alo Liliweri mengemukakan sesungguhnya hal terpenting dalam kehidupan multikultural adalah terletak pada penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama sehingga berimplikasi pada sikap dan perilaku komunikasi sebagai orang beragama. Interaksi yang intens selama bertahun-tahun tentu mempunyai dampak bagi masyarakat muslim, interaksi sosial agama inilah yang menjadi perhatian dalam tulisan ini.²

Interaksi yang intens dalam jangka waktu lama dapat mempengaruhi perilaku sosial dan beragama individu serta tidak jarang dalam penyesuaian-penyesuaian terjadi “kejutan budaya” (culture shock). Kejutan budaya dapat muncul berbeda-beda pada masing-masing individu berupa perasaan-perasaan sendiri, tanpa pertolongan, tersisih dari lingkungan sosial, hingga pada menyalahkan orang lain dan kerinduan dan keinginan pulang ke kampung halaman.³ Culture shock juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi

¹ Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta, LKIS: 2009), 247

² Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2003), 195.

³ Brend D Ruben dan Lea P. Stewart, Komunikasi dan Perilaku Manusia, (Jakarta, Raja

antarbudaya.

Penelitian ini menekankan pada aspek sosial-religi masyarakat dimana dalam penggalian dan pemaknaan terhadap situasi dan simbol secara tidak langsung peneliti akan menggali *field of experience dan frame of reference* masyarakat Desa Suro Bali. Fokus penelitian ini adalah interaksi antara umat Islam dan Hindu di Desa Suro Bali. Peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai dampak interaksi sosial-agama terhadap masyarakat muslim di Desa Suro Bali.

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi untuk mengungkapkan makna terhadap perilaku antarbudaya di masyarakat Desa Suro Bali. Mauren Natanson menggali istilah fenomenologis dengan merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.⁴ Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Suro Bali yang dipilih secara purposive berdasarkan aktivitas antarbudaya dan antaragama dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi interaksi antaragama. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain; masyarakat muslim yang terlibat interaksi antaragama, tokoh agama, pemuka masyarakat di Desa Suro Bali Kabupaten Kepahiang, sedangkan informan lainnya adalah umat beragama lain di Desa Suro Bali dan pemerintah serta tokoh agama di Kabupaten Kepahiang. Objek penelitian ini adalah dampak interaksi sosial agama terhadap masyarakat muslim di Desa Suro Bali.

Literature Review

Behaviorisme Sebagai Akar Teori Interaksi Simbolik

Behaviorisme merupakan akar teori interaksi simbolik. Behaviorisme mempengaruhi pandangan interaksi simbolik Mead, walaupun sesungguhnya pandangan interaksi simbolik agak berbeda dengan pandangan behaviorisme. Mead merujuk pandangannya sebagai behaviorisme sosial yang berbeda dengan behaviorisme radikal John B Weston. Mead berpendapat, deskripsi perilaku manusia pada tingkat yang khas merupakan bentuk behaviorisme sosial. Tindakan sosial merupakan konsep dasar dari pandangan behaviorisme sosial, dan disini perilaku dilihat bukan hanya yang tampak namun juga melihat aspek tersembunyi dari perilaku manusia. Hal inilah menjadi pembeda mendasar antara behaviorisme Mead dan behaviorisme Weston, bagaimana cara memandang perilaku manusia. Behaviorisme Weston memandang perilaku manusia serupa dengan hewan lainnya dimana manusia sebagai makhluk yang pasif dan tidak berfikir, yang bertindak sesuai rangsangan dari luar yang diterimanya. Sedangkan behaviorisme Mead melihat perilaku manusia berbeda dengan hewan lainnya dimana perilaku manusia dilihat dari perilaku-perilaku yang tampak maupun yang tersembunyi.⁵

Walaupun behaviorisme memberikan warna pada teori interaksi simbolik, namun ada perbedaan antara keduanya. Salah satu tokoh interaksi simbolik, Herbet Blumer⁶ mengungkapkan bahwa konsep dasar interaksi simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi manusia, yaitu interpretasi. Dimana kekhasan perilaku manusia adalah menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan dalam interaksinya, alih-alih hanya sekedar

Grafindo Persada: 2013), 374.

⁴ Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006), 59

⁵ Mulyana: 2006, h. 65.

⁶ I.B. Wirawan, Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, (Jakarta, Kencana: 2012), 112

bereaksi terhadap tindakan orang lain. Perbedaan mendasar antara behaviorisme dan interaksi simbolik adalah behaviorisme melihat perilaku manusia sebagai sesuatu yang bisa diamati secara objektif dari luar. Sehingga untuk mempelajari perilaku manusia dilakukan cukup dengan mengamati perilaku tersebut dari luar. Sementara Mead menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagai tindakan sosial dimana untuk mengungkapkannya dengan teknik introspeksi sehingga dapat diketahui juga sesuatu yang menjadi latarbelakang tindakan sosial menurut sudut aktor.⁷

Blumer⁸ melihat untuk memahami maksud dan tindakan dari masing-masing individu dalam interaksi sosial perlu dihubungkan dengan penggunaan simbol-simbol dalam memahami atau menginterpretasikan tindakan tersebut. Dan proses interpretasi ini merupakan pembeda utama antara behaviorisme dan teori interaksi simbolik, dimana terjadi proses interpretasi dari stimulus yang diterima dan selanjutnya direspon oleh individu. Jadi interaksi simbolik tidak melihat suatu tindakan individu hanya dari luar, tetapi juga penafsiran dan pemaknaan terhadap tindakan yang dilakukan individu tersebut. Dalam interaksi antarbudaya, individu tidak hanya dipahami berdasarkan aksinya, tetapi juga makna-makna dari simbol-simbol dalam interaksi tersebut. Hal inilah yang akan menjadi dasar dalam artikel ini, dimana berupaya mengungkapkan interaksi masyarakat Suro Bali dilihat dari interpretasi terhadap simbol-simbol yang dipertukarkan dalam konteks antarbudaya.

Teori Interaksi Simbolik

Sebagai salah satu pengembang teori interaksi simbolik, Mead pernah menempuh pendidikan di bidang filsafat dan psikologi di Universitas Harvard dan menaruh minat yang besar pada filsafat Hegel. Sehingga dapat dilihat pengaruh Hegel pada salah satu perspektif filsufis yang diajukan Mead yang melengkapi pemikiran Waston mengenai adaptasi individu terhadap dunia dihubungkan melalui proses komunikasi.⁹ Masyarakat Desa Suro Bali menjalin interaksi yang dinamis selama bertahun-tahun melalui komunikasi antarbudaya. Melalui simbol-simbol yang saling dimaknai oleh masyarakat terjadilah proses komunikasi. Menurut Wirawan dalam proses berfikir subjektif ditemui juga penggunaan simbol-simbol. Dalam proses pemanfaatan simbol-simbol yang tidak terlihat (*convert*), menggiring pemikiran dan kesadaran, dimana intelegensi manusia termasuk kesadaran mengenai dirinya (*self conciusnes*) merupakan sesuatu yang terpenting. Wirawan menambahkan individu melalui interaksi sosial dengan orang lain secara bertahap individu akan membentuk atau memperoleh konsep dirinya. Konsep diri adalah susunan kesadaran manusia mengenai keterlibatannya pada hubungan sosial yang terjadi dalam suatu komunitas atau organisasi.¹⁰ Hal ini sesungguhnya sejalan dengan fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial.

Interaksi simbolik diawal perkembangannya telah menekankan pemikirannya mengenai perilaku manusia dalam konteks hubungan interpersonal, dan tidak melihat konteks keseluruhan kelompok dan masyarakat. Penekanan interaksi simbolik bahwa perilaku-perilaku manusia tidak seragam dan dapat dibedakan. Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat

⁷ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta, Kencana: 2012), 120-121

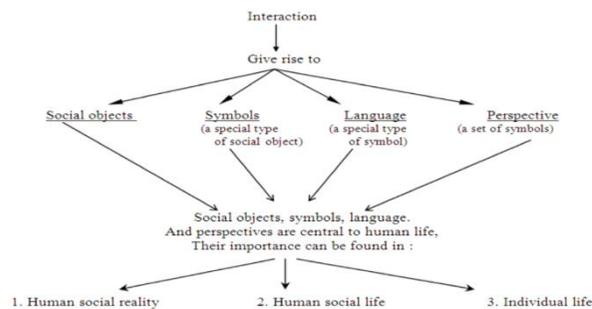
⁸ Wirawan: 2012, 112

⁹ Wirawan: 2012, 111

¹⁰ Wirawan: 2012, 112

(society).¹¹ Ketiga konsep inti pemikiran George Herbert Mead yang mendasari teori interkasi simbolik, antara lain: 1) makna sangat penting bagi perilaku manusia, 2) pentingnya konsep diri, dan 3) hubungan individu dengan masyarakat.¹² Dalam teori ini hubungan antara individu dengan individu dan antara individu dengan masyarakat berkembang melakului interaksi simbol-simbol yang dimaknai. Interaksi simbolik mampu memberikan kerangka referensi untuk memahami tindakan interaksi masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Suro Bali dengan melihat interaksi antar individu menciptakan dunia simbolik, dan menginterpretasikannya.

Interkasi individu di dalam masyarakat berupa pertukaran simbol-simbol, Joel Charon melihat proses interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan (lihat gambar 2)¹³. Simbol-simbol bisa berupa bahasa, gerak tubuh, ekspresi, busana, bau-bauan, warna, gambar, dan lain sebagainya. Dalam perspektif interaksi simbolik, interaksi antarindividu yang terjadi berlangsung secara sadar. Pada masyarakat Desa Suro Bali interaksi yang ada terjadi dalam lingkungan antarbudaya, dimana pada masyarakat terjadi perbedaan keyakinan dan etnis, walaupun sesungguhnya lingkup komunikasi antarbudaya lebih luas. Ruang lingkup dan cakupan komunikasi antarbudaya meliputi, komunikasi antara orang yang berbeda antarnegara, antarras, antaretnis, antaragama, antarsubkultur, bahkan antar individu yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda juga masuk ruang lingkup komunikasi antarbudaya.



Gambar. Proses Interaksi Dalam Masyarakat¹⁴

Komunikasi Antarbudaya Dalam Interkasi Sosial

Komunikasi menurut Deddy Mulyana adalah proses berbagi makna baik melalui perilaku verbal dan nonverbal. Dimana komunikasi bisa terjadi setidaknya partisipan komunikasi membangkitkan respon partisipan lainnya dalam pesan baik berupa tanda atau simbol, baik verbal (kata-kata), maupun non-verbal (nonkata-kata). Tidak ada keharusan atau kepastian bahwa pihak yang berkomunikasi harus memiliki sistem simbol yang sama. Simbol/lambangn disini bermakna sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya dan itu

¹¹ Simatupang, Fritta Faulina, and Noor Efni Salam, Fenomena selfie (self-portrait) di instagram (Studi fenomenologi pada remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru), (Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik2, no. 1:2014), 1-15.

¹² Siregar, Nina Siti Salmaniah, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, (Perspektif 4, no. 2: 2016).

¹³ Ahmadi, Dadi, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, (Mediator: Jurnal Komunikasi 9, no. 2: 2008), 301-316.

¹⁴ Ahmadi: 2008, 301-316.

merupakan kesepakatan bersama.¹⁵

Berbicara masalah budaya berarti merujuk pada sekelompok individu yang memiliki ke khasan sebagai pembeda kelompok tersebut dengan kelompok-kelompok lainnya.¹⁶ Dalam budaya ada sistem-sistem nilai yang mengikat para pengikutnya. Sebenarnya istilah budaya sendiri agak sukar untuk didefinisikan, menurut Iris Warner dan Linda Beamer hal ini dikarenakan; *it is a large and inclusive concept. 'Everything you need to know in life to get along in a society'.* Masyarakat dan budaya adalah sebuah kesatuan, budaya dibentuk oleh masyarakat dan masyarakat dibentuk oleh budaya melalui persamaan pengalaman hidup dan interpretasi pengalaman itu. Jika budaya merupakan 'mental programming', maka budaya juga 'mental map reality'. Budaya memandu kita mengenai kesukaan, bagaimana bertindak, dan memberikan kita panduan mengenai kehidupan. Budaya juga menentukan batasan tingkah-laku, memberikan pembenaran dan legitimasi terhadap suatu tindakan.¹⁷ Budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁸

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya¹⁹ dan komunikasi bagai dua sisi mata uang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sehingga dalam memahami komunikasi antarbudaya penting untuk memahami hubungan antara budaya dan komunikasi. Budaya dibentuk melalui komunikasi dalam interaksi manusia, dan bagaimana cara kita berkomunikasi ditentukan oleh budaya kita. Semakin mirip budaya seseorang dalam mempersepsi semakin memungkinkan persamaan dalam pemberian makna yang tentunya juga interpretasi terhadap suatu objek atau peristiwa. Komunikasi dan budaya saling terikat. Perbedaan budaya antara satu individu dengan individu lainnya, maka membawa implikasi pada perbedaan praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut.²⁰

Dan jemabatan untuk interaksi masyarakat yang berbeda budaya adalah melalui komunikasi antarbudaya. Salah satu model komunikasi yang dapat menjelaskannya adalah model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim.

Model Komunikasi Antarbudaya (Gudykunst dan Kim)

Model ini mengasumsikan bahwa dalam berkomunikasi kedudukan dua orang adalah setara, sekaligus sebagai pengirim dan penerima pesan atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (encoding dan penyandian balik (decoding)). Pesan yang dikirim

¹⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3

¹⁶ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2008), 7

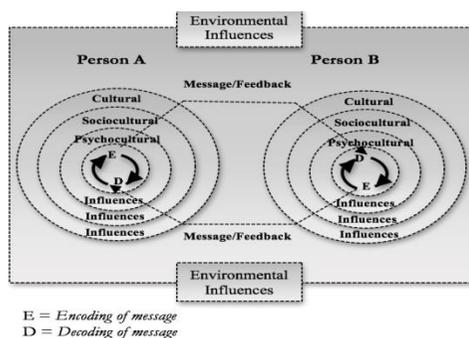
¹⁷ Iris Varner dan Linda Beamer, *Intercultural Communication In The Global Workplace*, (New York: MCGraw Hill, 2005), 5

¹⁸ Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), 18

¹⁹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 237

²⁰ Richard: 2009, 24-25

satu pihak sekaligus umpan balik untuk pihak lain. Garis antara kedua pihak yang berkomunikasi menunjukkan kedinamisan proses komunikasi, yaitu pesan atau umpan balik antara kedua partisipan komunikasi dimana dalam proses komunikasi ini Gudykunst dan Kim berpendapat bahwa terjadi proses penyandian dan penyandian balik secara serentak. Dalam proses komunikasi terdapat filter-filter konseptual yang mempengaruhi yaitu faktor budaya, sosio-budaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan.²¹



Gambar. Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim²²

Hasil Penelitian

Dampak Interaksi Sosial bagi Masyarakat Muslim Di Desa Suro Bali

Manusia memiliki alat sensor yang mampu menangkap rangsangan-rangsangan dari luar, sensor tersebut berupa sensor penglihatan, pendengaran, merasa, mengecap, dan membaui. Dari sekian banyak rangsangan yang diterima oleh individu, tidak semuanya direspon oleh manusia, semua tergantung kepentingan (interest), dan manusia akan melakukan seleksi. Rangsangan dari luar yang ditangkap selanjutnya diseleksi melalui definisi dan penafsiran/interpretasi. Ada dua macam definisi situasi, pertama, definisi yang dibuat individu secara spontan dan kedua, definisi yang dibuat masyarakat.²³ Rangsangan-rangsangan dapat melalui indera penglihatan misalnya bentuk rumah, pakaian, penciuman misalnya bau dupa, rangsangan pendengaran misalnya suara adzan, rangsangan rabaan misalnya berupa sentuhan dalam berinteraksi berupa tepukan dibahu, bersalaman, dan rangsangan pengecapan misalnya mencicipi masakan khas etnis lain, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis mengenai antar individu, antarkelompok, maupun individu dan kelompok atau sebaliknya.²⁴ Interaksi yang terjadi di Desa Suro Bali, berada dalam lingkup interaksi antarbudaya. Dimana bukan hanya terjadi perbedaan etnis, namun juga perbedaan keyakinan. Rangsangan-rangsangan yang diterima masyarakat Muslim dalam interaksi antarbudaya tidak semuanya mampu direspon, hal ini sesuai dengan kebutuhan/kepentingan individu tertentu. Respon terhadap rangsangan dalam interaksi antarbudaya juga disertai penafsiran yang melibatkan penafsiran individu secara langsung, maupun penafsiran yang berdasarkan norma-norma dan tuntutan sosial. Idealnya, nilai-nilai

²¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2007), 169-170.

²² Deddy: 2007,168-169.

²³ Wirawan: 2012, 113

²⁴ Muslim, Asrul. Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. (Jurnal Diskursus Islam 1, no. 3: 2013), 483-494

yang dianut oleh umat Islam dalam hal ini yang tentunya bersumber dari Al-Quran dan Hadits, akan terus dipegang teguh, dan mampu menjadi penyaring dan penangkal terhadap serbuan nilai-nilai asing yang masuk.

Setiap masyarakat suku dan budaya mempunyai *local genius* dan *local wisdom* yang merupakan identitas/kepribadian budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal inilah idealnya menjadi filter terhadap budaya lain yang masuk. Kehidupan antarbudaya yang intens dalam waktu yang lama, membawa dampak pada kehidupan umat Muslim di Suro Bali. Dampak interaksi antarbudaya bagi masyarakat Muslim di Desa Suro Bali dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: 1) Praktek toleransi, 2) Aktivitas keagamaan, 3) Identitas budaya.

Praktek Toleransi

Dampak dari interaksi dengan masyarakat non-muslim salah satunya adalah pemahaman terhadap toleransi yang sedikit melenceng. Dalam konteks sosial budaya agama toleransi berarti sikap yang melarang adanya diskriminasi terhadap sebuah kelompok atau golongan yang berbeda dalam sebuah masyarakat.²⁶ Dalam Islam konsep toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dimana Islam memperbolehkan hidup berdampingan dengan umat lainnya dalam bermasyarakat dan bernegara selama tidak ada permusuhan/memerangi umat Islam.²⁷ Konsep toleransi sesungguhnya sangatlah indah, umat muslim diperbolehkan untuk hidup berdampingan dengan umat lain tanpa harus mengikuti atau memudarkan keyakinan, ibadah, dan pola hidup sesuai aturan Islam. Seperti tetap menjaga kehalalan makanan karena mengkonsumsi makanan halal merupakan perintah syar'i.²⁸

Alasan yang biasa digunakan untuk mentolerir masalah kehalalan makanan adalah sungkan dan saling menghargai. Hal ini dapat terlihat dari perilaku sebagian umat Muslim yang kurang perhatian terhadap kehalalan makanan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam masalah kehalalan makanan, umat Muslim sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, sangat berhati-hati dan menjaga kehalalan makanan. Kelompok ini ketika bertamu tidak segan-segan untuk bertanya mengenai asal makanan, atau ketika terdapat acara seperti hajatan, biasanya sangat memperhatikan siapa juru masak dan peralatan yang digunakan. Golongan pertama ini tak jarang dicap terlalu berlebihan atau fanatik, padahal menjaga kehalalan makanan sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Sesungguhnya sebagian umat Hindu yang sudah berinteraksi selama puluhan tahun dengan umat Muslim mengetahui dengan aturan kehalalan dalam umat Islam. Sehingga ketika acara hari besar mereka memilih untuk menyuguhkan minuman kaleng, buah atau makanan yang dibeli/dibuat oleh umat Muslim. Sementara sebagian umat Hindu lainnya tidak demikian.

Kedua, menjaga kehalalan makanan, namun jika dalam situasi tertentu ada kebimbangan mengenai kehalalan makanan, dengan alasan sungkan dan toleransi maka makanan tersebut dimakan juga. Kelompok ini mengutamakan keharmonisan hubungan antaragama. Walaupun menurut mereka sebenarnya ada perasaan khawatir mengenai kehalalan makanan dan perasaan bersalah karena sudah mengkonsumsi makanan yang belum jelas kehalalannya. Ini misalnya terjadi ketika perayaan hari besar agama. Sudah menjadi kebiasaan turun menurun pada

²⁵ Sayogo, Budi, Merajut Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. (Jurnal Merajut Komunikasi Antar Budaya di Indonesia 3, no. 2: 2011): 159-178

²⁶ Bakar, Abu. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, (Toleransi 7, no. 2: 2016), 123-131.

²⁷ Yasir, Muhammad, Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, (Jurnal Ushuluddin 22, no. 2: 2014), 170-180.

²⁸ Ali, Muchtar, Konsep makanan halal dalam tinjauan syariah dan tanggung jawab produk atas produsen industri halal, (AHKAM Jurnal Ilmu Syariah 16, no. 2: 2016), 291-306.

masyarakat Suro Bali jika perayaan hari besar antar masyarakat saling mengunjungi. Misalnya ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, maka umat Hindu akan mengunjungi rumah-rumah umat Islam. Begitu juga dengan agama lainnya, ketika mereka memperingati hari besar agamanya, umat Muslim juga mengunjungi rumah mereka. Nah disinilah praktek “sungkan” terjadi, misalnya ketika umat muslim bertamu ke rumah umat Hindu dan disuguhi makanan yang belum jelas kehalalannya, dengan alasan sungkan dan menghormati tuan rumah, maka makanan tersebut dikonsumsi juga. Seperti yang dinyatakan salah satu warga Muslim:

“Ya, yang makan-makan aja ada. Kalau aku, jadi cak kemaren ada acara nigo bulan kan di RT 2, kalau di RT 2 yang nyimpan alat-alat kan Islam, trus di keluarganya juga ada yang Islam, ya hadir.” {“Ya, yang (sebagian masyarakat) makan-makan saja ada. Kalau saya, jadi seperti kemarin ada acara tiga bulanan (kehamilan-Umat Hindu) di RT 2, kalau di RT 2 yang menyimpan peralatan (makan dan masak) kan Islam, trus dikeluarganya juga (keluarga yang punya acara) ada yang Islam, ya hadir (makan)”}.

Toleransi yang ditempatkan dalam porsi yang kurang tepat juga membawa dampak pada pemahaman aqidah sebagian masyarakat Muslim di Desa Suro Bali. Sebagian masyarakat memandang keIslaman bukanlah hal yang krusial, sehingga tidak jarang ditemui masyarakat Suro Bali yang pindah memeluk agama lain. Pada masyarakat Suro Bali dijumpai praktek berpindah-pindah agama. Misalnya umat Islam yang pindah keyakinan keagama Hindu, sebaliknya ada juga umat Hindu yang menjadi Muslim. Namun Di Desa Suro Bali tidak dijumpai muslim yang yang pindah agama karena faktor ekonomi. Yang menyebabkan berpindah agama biasanya adalah pernikahan. Seperti yang diutarakan imam Masjid:

“Jadi kalau biasanyo istrinyo ikut ke lanangnyo. Cuma di sini kadang cuma sekedar memberi tahu pelepasan, bahwa ikut suaminya. Kalau satu desa ada.” {“Jadi kalau biasanya istrinya ikut (agama) suaminya. Hanya saja di sini terkadang hanya memberi tahu (acara) pelepasan (pengantin), bahwa ikut (agama) suaminya kalau satu desa ada (pernikahan beda agama)”}.

Namun juga ditemui praktek hubungan keluarga yang anggotanya berbeda keyakinan. Hal ini dapat dilihat dalam praktik, pertama, ketika melangsungkan ritual pernikahan, ada salah satu pihak yang mengalah (istri/suami) dan menggunakan panduan pernikahan menurut salah satu agama, namun setelah prosesi pernikahan kembali mengikuti agama yang dia yakini. Kedua, terjadi perpindahan agama, misalnya: anaknya berpindah agama, tidak mengikuti agama kedua orang tuanya. Berikut penuturan salah satu masyarakat Suro Bali:

“Nikah beda agama, ada, tetap bertaban. Yang pindah juga ada. Yang Muslim pindah ada, yang dari mereka masuk ke Muslim juga banyak. Tapi rata-rata yang perempuan seperti itu, ikut suami. Ada juga satu keluarga beda agama.” {Nikah berbeda agama, ada. Tetap bertaban (dalam agama masing). Tang pindah (agama), juga ada. Muslim pindah (agama) ada, yang dari mereka (umat Hindu/Budha/Kristen) masuk Islam juga banyak. Tetapi rata-rata yang perempuan seperti itu (pindah agama), ikut (agama) suami.}

Aktivitas Keagamaan

Kehidupan keagamaan di Suro Bali juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil masyarakat Muslim Desa Suro Bali yang

terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin, misalnya beribadah/sholat lima waktu di masjid dan kegiatan majelis taklim serta pengajian bapak-bapak. Seperti halnya pengajian bapak-bapak untuk saat ini yang hadir hanya sekitar 8-10 orang saja. Sama halnya dengan pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu juga hanya sebagian kecil warga yang menghadirinya. Untuk memancing antusiasme warga pengurus majelis taklim menggabungkan acara pengajian ibu-ibu dan acara arisan. Untuk kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) sendiri, tidak ada pengajian rutin. Beberapa orang remaja putri ikut bergabung pada pengajian ibu-ibu. Selain kegiatan pengajian atau belajar agama, kegiatan ibadah rutin seperti sholat lima waktu juga sepi dari jamaah. Hal ini seperti yang dituturkan ketua Majelis Taklim Desa Suro Bali:

“Keliling ke rumah-rumah, icak-icaknya arisan, walaupun idak ikut arisan bisa. Acaranya biasanya ceramah, baca Yasin. Kalau pengajian ibu-ibu yang datang 20an lah. Masih banyak yang idak, namanya kita guyur.” {Keliling ke rumah-rumah}, seolab-olab (kegiatan) arisan, namun walaupun tidak ikut arisan (tetap) bisa (bergabung di majelis taklim). Acaranya biasanya ceramah, baca (Surah)Yasin. Kalau pengajian ibu-ibu yang datang (sekitar) 20 (orang). Masih banyak yang tidak (ikut), namanya kita pelan-pelan (mengajak). }

Usaha yang dilakukan imam Desa Suro Bali untuk mengajak masyarakat Muslim aktif terlibat bermacam-macam. Dimulai dengan mengajak secara langsung orang per orang melalui komunikasi antarpersonal hingga pemberian hadiah bagi anak-anak. Pemberian hadiah sebagai pemancing agar anak-anak di Desa Suro Bali termotivasi sejak dini untuk terlibat dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Pemberian hadiah ini khusus di bulan Ramadhan, dimana hadiah diberikan pada bagi anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu juga diadakan perlomba untuk anak-anak pada hari besar agama.

“Kalau bulan Ramadhan, anak-anak yang ikut syiar Islam, tarawih, ikut ngaji, aku kasih hadiah. Hadiahnya buku, pena, pensil, kadang dilampir dengan uang Rp 10.000. Diberi pada malam terakhir. Hadiahnya dari kami, ado jago perangkat-perangkat yang lain ikut jago. Jadi mereka semangat ikut tadarusan, kultum.” {Kalau bulan Ramadhan, anak-anak yang ikut syi’ar Islam (seperti sholat) tarawih, ikut mengaji, saya kasih hadiah. Hadiahnya (berupa) buku, pena, pensil. Terkadang dilampir (ditambah) dengan uang Rp 10.000. Diberi (hadiah) pada malam terakhir. Hadiahnya dari kami, ada juga perangkat-perangkat (desa) yang lain ikut (menyumbang). Jadi mereka semangat ikut tadarusan dan kultum}.

Hal lain yang menarik bagi warga adalah jika da’i yang ada berasal dari luar Desa, misalnya da’i-da’i dari kabupaten/provinsi untuk acara-acara khusus, misalnya perayaan hari besar agama Islam, maka warga yang hadir dalam kegiatan kegiatan keagamaan tersebut akan lebih banyak. Dalam arti jika ada acara-acara khusus dengan da’i terkemuka maka jumlah jamaah yang hadir akan meningkat, berbanding terbalik dengan acara pengajian rutin.

Dilihat dari fasilitas pendukung baik sarana maupun prasarana keagamaan khususnya agama Islam, masih sangat minim. Al-Quran terjemahan, buku tafsir dan buku keagamaan lainnya juga dirasakan sangat kurang. Di Desa Suro Bali terdapat satu masjid dan satu musholah yang keadaanya masih kurang layak. Pihak pengurus masjid sudah berupaya untuk melakukan pembanguan masjid baru dan kondisinya masih dalam tahap pembangunan. Pembangunan ini tidak bisa cepat berjalan karena terkendala masalah dana.

Identitas Budaya

Melihat interaksi antarbudaya di masyarakat Desa Suro Bali dari kacamata interaksionisme simbolik berarti memandang bahwa individu-individu sebagai manusia yang aktif dan dinamis dan ini berbeda dengan pandangan positivistik yang memandang perubahan

pada individu berasal dari luar dirinya. Pendekatan positivistik juga memungkinkan pembatasan perilaku individu yang dapat dipelajari.²⁹

Sebagai sebuah entitas, sebuah kelompok budaya berbeda dari kelompok budaya lainnya. Secara tradisional Shibutani dan Morato memandang entitas sebagai seperangkat ciri sosio kultural yang khas dalam sebuah kelompok budaya dan membedakannya dari kelompok lain. Barth mengembangkan pendekatan identitas etnik yang banyak mengilhami penelitian kelompok budaya. Bart mengungkapkan bahwa ciri penting suatu kelompok terletak pada deskripsi yang diberikan, baik dari kelompok dalam maupun kelompok luar dan melihat kelompok budaya/etnik sebagai sebuah organisasi sosial yang merupakan tempat aktor menggunakan identitas etnik sebagai kategorisasi diri yang bertujuan pada interaksi.³⁰

Pada masyarakat Suro Bali ada identitas-identitas etnik yang menjadi pembeda antara masyarakatnya dengan masyarakat lainnya. Seperti keberadaan artefak sebagai simbol agama tertentu. Simbol yang agak mencolok ketika berada di Suro Bali adalah keberadaan sanggah, yaitu tempat untuk menaruh sesajen yang biasanya berada di depan rumah umat Hindu. Simbol keagamaan lainnya adalah ornament-ornamen seperti patung ukiran atau pajangan yang merupakan simbol-simbol keagamaan, dan ini merupakan ciri khas Desa Suro Bali. Masyarakat Muslim juga terdapat simbol-simbol yang terlihat di rumah-rumah mereka seperti pajangan dinding berupa kaligrafi. Seperti diungkapkan salah satu masyarakat Suro Bali:

“Perbedaan misalnya rumah, kalau Hindu kan ada bangunan tempat pemujaan. Namanya sanggah, tempat nyajen para lelubur, dibuatkan di situ. Kalau sembahyangnyo di Pure, lebaran besaknyo. Kalau di rumah-rumah untuk para lelubur.” {*“Perbedaan misalnya rumah, kalau (umat) Hindu kan ada bangunan tempat pemujaan. Namanya sanggah, tempat nyajen para lelubur, dibuatkan di situ. Kalau sembahyangnyo di Pure, hari raya (umat Hindu) besarnya. Kalau (sanggah) di rumah-rumah untuk para lelubur.”*}



Gambar 1. Sanggah di rumah keluarga Hindu

²⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), 155.

³⁰ Deddy: 2009, 156



Gambar 2. Kaligrafi simbol keluarga Muslim

Identitas etnis Barth juga mengilhami konsep entitas situasional. Entitas situasional adalah bagaimana identitas etnik itu digunakan oleh individu untuk berinteraksi baik dengan individu maupun kelompok lain. Kajian Paden dan Cohen yang diilhami oleh Bart melihat identitas etnik sebagai suatu yang cair, dinamis, dan situasional. Penelitian menunjukkan bahwa identitas etnik dan simbol-simbol dapat dimanipulasi untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan politis tertentu.³¹

Di masyarakat Suro Bali banyak ditemui identitas budaya yang telah tersamarkan/termanipulasi. Misalnya dari segi pakaian, hampir tidak ada perbedaan secara mencolok antara etnis Bali dan etnis lainnya. Untuk muslimah, hanya sebagian kecil yang mengenakan hijab, sebagian besar menggunakan hijab hanya bersifat situasional misalnya ketika mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga dalam keseharian identitas kepercayaan agak sulit dibedakan. Perbedaan baru terlihat jelas jika peringatan hari besar. Masing-masing agama akan menggunakan pakaian sesuai dengan adat dan tuntutan agama masing-masing. Misalnya ketika Idul Fitri umat Islam akan menggunakan hijab ketika akan melakukan ritual sholat Ied. Begitu juga agama Hindu, akan menggunakan pakaian adat Bali ketika akan mengadakan ritual-ritual agama.

Identitas budaya yang tersamarkan selanjutnya adalah bahasa. Dalam interaksi, salah satu faktor penting yang menunjang kualitas hubungan adalah komunikasi. Menurut model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim, komunikasi antarbudaya terjadi antara dua orang yang setara, dimana partisipan komunikasi sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima pesan. Walaupun umat Hindu mempunyai jumlah yang lebih besar dari umat Muslim, namun dalam interaksi keseharian tidak ada etnis yang menjadi dominan, sehingga dalam interaksi berlangsung setara. Bahasa merupakan salah satu identitas budaya juga sudah banyak tersamarkan. Hal ini dapat dilihat banyak orang Jawa yang sudah bisa bahasa Bali, begitu juga sebaliknya, banyak orang Bali yang bisa bahasa Jawa. Bahkan dialeg yang biasanya melekat dan susah untuk berubah juga sudah banyak termanipulasi. Termanipulasi disini maksudnya adalah ketika berkomunikasi peneliti menemui orang dari etnis Rejang berdialek Bali, dan orang Bali berdialek Jawa. Hal ini dikarenakan interaksi dalam jangka waktu yang lama.

Interaksi sosial terjalin di masyarakat Suro Bali tentu membuat hubungan antara masyarakat Muslim dan umat lainnya telah terjalin dengan erat, namun kualitas hubungan untuk masing-masing individu tentulah berbeda. Interaksi, pemaknaan simbol-simbol dan interpretasi menjunjung tinggi keharmonisan sehingga terciptanya percampuran budaya/manipulasi identitas etnik. Temuan mengenai dampak dari interaksi yang simultan antara umat Muslim dan umat Hindu di masyarakat Suro Bali dimulai dari adanya imigrasi etnis Bali ke tanah Bengkulu kemudian terjadi interaksi dengan etnis Rejang (etnis asli) dan etnis-etnis lainnya, menimbulkan adaptasi dan terjadinya praktek perkawinan antar etnis, membuat kehidupan antarbudaya di

³¹ Deddy: 2009, 156.

Desa Suro Bali semakin kaya dengan perpaduan budaya dari masing-masing etnis. Hal ini senada dengan penelitian Nurjanah³² ada beberapa yang menyebabkan terjadinya akulturasi adalah migrasi, interaksi dan adaptasi serta terjadinya perkawinan campuran.

Konsep interaksi simbolik meliputi interkasi, simbol, interpretasi dimana menurut perspektif ini setiap peserta/partisipan komunikasi saling memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain, ha ini dilakukan guna mencoba untuk memahami maksud dari perilaku orang lain, sehingga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dan komunikasi.³³ Umat Muslim sebagai bagian dari masyarakat di Desa Suro Bali dalam menjaga keharmonisan berupaya untuk memosisikan diri sebagai saudara bagi umat lainnya. Sebagian umat Islam di Desa Suro Bali memaknai hubungan dengan umat lain bagaikan saudara. Sehingga tidak ada sekat agama yang mengusik hubungan, atau hubungan yang terjadalin tidak memandang etnis dan agama. Sementara sebagian yang lain memaknai hubungan dengan umat lain sebagai sebuah kepatutan hubungan sosial kemasyarakatan, dimana dalam interaksi antarbudaya kehidupan yang harmonis menjadi tujuan bersama.

Kesimpulan

Desa Suro Bali adalah salah satu desa di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu yang terjadi percampuran antar suku dan antar agama pada masyarakatnya. Interaksi yang intens dalam jangka waktu yang lama berdampak pada masyarakat Muslim Dampak interaksi sosial-agama terhadap masyarakat muslim di Desa Suro Bali dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: praktek toleransi, aktivitas keagamaan, identitas budaya, kehidupan antarbudaya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, (Mediator: Jurnal Komunikasi 9, no. 2: 2008)
- Ali, Muchtar, *Konsep makanan halal dalam tinjauan syariah dan tanggung jawab produk atas produsen industri halal*, (AHKAM Jurnal Ilmu Syariah 16, no. 2: 2016)
- Bakar, Abu. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (Toleransi 7, no. 2: 2016)
- Craig, Robert T dan Heidi L. Muller. *Theorizing Communication: Reading Across Traditions*, (USA, Sage: 2007)
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2008)
- Fajar, Aryo. "Analisis Interaksi Simbolik yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember." *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 5, no. 2 (2010).
- I.B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta, Kencana: 2012)
- Kim, Young Yun. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009)

³² Nurjannah, Arti Galuh Ayu. "Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2, no. 2 (2016): 121-129.

³³ Ahmadi: 2008, 301-316.

- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Liliweru, Alo. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2003)
- Liliweru, Alo. Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta, LKIS: 2009)
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2007)
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat,(Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009)
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mulyana, Deddy. Metode Penelitain Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2006)
- Muslim, Asrul. Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. (Jurnal Diskursus Islam 1, no. 3: 2013)
- Nurjannah, Arti Galuh Ayu. "Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2, no. 2 (2016).
- Porter, Richard E dan Larry A. Samovar. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat,(Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009)
- Ruben, Brend D dan Lea P. Stewart. Komunikasi dan Perilaku Manusia, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2013)
- Sayogo, Budi. "Merajut Komunikasi Antar Budaya di Indonesia." *Jurnal Merajut Komunikasi Antar Budaya di Indonesia* 3, no. 2 (2011)
- Simatupang, Fritta Faulina, and Noor Efni Salam, Fenomena selfie (self portrait) di instagram (Studi fenomenologi pada remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru), (*Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*2, no. 1:2014)
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, (Perspektif 4, no. 2: 2016).
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss, Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi., terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Varner, Iris dan Linda Beamer. *Intercultural Communication In The Global Workplace*, (New York: MCGraw Hill, 2005)
- Yasir, Muhammad, Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, (Jurnal Ushuluddin 22, no. 2: 2014)